

DARI KALAM KE KESADARAN EKSISTENSIAL: REKONSTRUKSI TEOLOGI ISLAM TRANSFORMATIF SEBAGAI SINTESIS TAUHID DAN AKTUALISASI DIRI

Oleh:

**Ilham Robby Aba Rafrafil A'la¹, Ingrid Eka Agustina², Nurus Syafira Raudhatul
Jannah³, Kuni Imroatul Mufidah⁴, Ali Hasan Siswanto⁵**

¹²³⁴⁵Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Email: ilhamrobbyabarafrafilala@gmail.com¹, inggritekaagustina@gmail.com²,

nurussyafiraraudhatuljannah@gmail.com³, muvidahkuni@gmail.com⁴,

alihanansiswanto@uinkhas.ac.id⁵

ARTICLE INFO

Article History:

Naskah Masuk : 15 Februari 2026

Naskah Direvisi : 10 Maret 2026

Naskah Disetujui : 20 April 2026

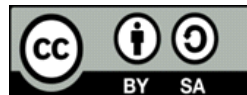
Tersedia Online : 30 April 2026

Keywords:

Transformative Islamic Theology, Epistemological Crisis, Humanistic Psychology, Existentialism, Maslow

Kata Kunci:

Teologi Islam Transformatif, Krisis Epistemologis, Psikologi Humanistik, Eksistensialisme, Maslow



This is an open access article under the CC BY SA

Copyright © 2025 by Author. Published by Jaya Pangus Academy

ABSTRACT

This article departs from the contemporary crisis of Islamic theology, characterized by the dominance of normative-doctrinal approaches that remain insufficiently responsive to modern human existential problems, such as meaninglessness, spiritual alienation, and identity disorientation. Recent studies reveal a significant research gap, namely the lack of integration between Islamic theology and humanistic-existential psychology, particularly in explaining the transformative function of religion in human life. This study aims to critically examine the epistemological disjunction within the Islamic theological tradition while proposing a reconstruction toward a more contextual transformative theology. The theoretical approach employed is Abraham Maslow's humanistic-existential psychology, especially his concepts of the hierarchy of needs, self-actualization, and self-transcendence, integrated with key concepts in Islamic theology and Sufism such as fitrah, tazkiyat al-nafs, and insan kamil. This research adopts a qualitative method based on a library study with a critical-interpretative analysis of both classical and contemporary sources. The main argument of this article is that Islamic theology must be reconstructed from a purely normative paradigm into an existential-transformative framework that positions human experience as the locus of theological reflection. The scholarly contribution of this study lies in developing a model of transformative Islamic theology grounded in the integration of revelation, reason, and existential experience, which not only enriches theological discourse but also offers practical relevance in addressing the contemporary crisis of meaning.

ABSTRAK

Artikel ini berangkat dari krisis teologi Islam kontemporer yang ditandai oleh dominasi pendekatan normatif-doktrinal yang kurang responsif terhadap problem eksistensial manusia modern, seperti kecemasan makna, alienasi spiritual, dan disorientasi identitas. Sejumlah studi menunjukkan adanya kesenjangan penelitian research gap berupa minimnya integrasi antara teologi Islam dan pendekatan psikologi humanistik-eksistensial, khususnya dalam menjelaskan fungsi transformasional agama

*Corresponding author

E-mail addresses: ilhamrobbyabarafrafilala@email.com (Ilham Robby Aba Rafrafil A'la, dkk)

dalam kehidupan manusia. Artikel ini bertujuan untuk mengkritik disjungsi epistemologis dalam tradisi teologi Islam sekaligus merekonstruksi kerangka teologi transformatif yang lebih kontekstual. Pendekatan teoretis yang digunakan adalah psikologi humanistik-eksistensial Abraham Maslow, terutama konsep hierarki kebutuhan, aktualisasi diri, dan transendensi, yang dipadukan dengan konsep-konsep kunci dalam teologi dan tasawuf Islam seperti fitrah, tazkiyat al-nafs, dan insan kamil. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif berbasis studi kepustakaan dengan analisis kritis-interpretatif terhadap literatur klasik dan kontemporer. Argumen utama artikel ini adalah bahwa teologi Islam perlu direkonstruksi dari paradigma normatif menuju paradigma eksistensial-transformatif yang menempatkan pengalaman manusia sebagai locus refleksi teologis. Kontribusi ilmiah penelitian ini terletak pada pengembangan model teologi Islam transformatif berbasis integrasi wahyu, rasio, dan pengalaman eksistensial, yang tidak hanya memperkaya diskursus teologis tetapi juga menawarkan relevansi praktis dalam menjawab krisis makna manusia modern.

I. PENDAHULUAN

Perkembangan masyarakat global dewasa ini ditandai oleh semakin kompleksnya problem eksistensial manusia, yang mencakup krisis makna hidup, keterasingan spiritual, serta disorientasi identitas di tengah arus modernitas dan transformasi digital. Dalam lanskap ini, teologi Islam yang secara historis berfungsi sebagai fondasi *worldview* umat menghadapi tantangan serius terkait relevansi dan kapasitas transformasinya. Berbagai studi mutakhir mengindikasikan bahwa teologi Islam masih cenderung beroperasi dalam kerangka normatif-doktrinal yang kaku, sehingga kurang adaptif dalam merespons dinamika psikologis dan eksistensial manusia modern.¹ Kondisi tersebut tidak hanya memicu stagnasi intelektual, tetapi juga berkontribusi pada meluasnya fenomena kekosongan spiritual (*spiritual emptiness*) di kalangan masyarakat Muslim kontemporer.² Dengan demikian, problem yang dihadapi teologi Islam saat ini tidak terbatas pada dimensi epistemologis, tetapi juga mencakup aspek antropologis dan eksistensial yang menuntut reformulasi paradigma secara lebih kontekstual.

Dalam perkembangan lima tahun terakhir, wacana akademik menunjukkan adanya kecenderungan integratif antara teologi Islam, tasawuf, dan pendekatan psikologi humanistik-eksistensial. Sejumlah penelitian menekankan pentingnya konsep aktualisasi diri dan transendensi dalam kerangka Maslow untuk memahami

¹ Ahmad Sukran Liza Jauharotul Munfarida Al Khurriyyah, Sabarudin, "Integrating Maslow's Self-Actualization Theory With Qur'an And Hadith: A Framework For Holistic Growth Of Islamic Education Students," *Jurnal CENDEKIA: Media Komunikasi Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Islam* 18, no. 01 (2026): 193–204, <https://doi.org/https://doi.org/10.37850/cendekia.v18i01.1300>.

² Muhimmatul Hasanah, "Religion, Existential Anxiety, and the Search for Lifes Meaning: A Humanistic Psychology Approach in Religious Societies," *Al-Ihath: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam* 5, no. 2 (2025): 120–131, <https://doi.org/10.53915/jbki.v5i2.635>.

pengalaman keberagaman secara lebih komprehensif.³ Studi lain juga menegaskan bahwa sintesis antara wahyu dan pendekatan psikologi modern berpotensi menjembatani jurang antara dimensi normatif agama dan kebutuhan eksistensial manusia.⁴ Selain itu, riset dalam psikologi Islam menunjukkan bahwa spiritualitas memainkan peran signifikan dalam membentuk kesejahteraan mental dan ketahanan psikospiritual individu.⁵ Meskipun demikian, sebagian besar kajian tersebut masih bersifat parsial dan terfragmentasi, serta cenderung memosisikan teologi hanya sebagai alat legitimasi normatif, bukan sebagai kerangka transformasi eksistensial yang dinamis.⁶ Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan literatur berupa ketiadaan formulasi konseptual yang sistematis mengenai teologi Islam sebagai paradigma transformatif berbasis pengalaman manusia.

Berdasarkan identifikasi tersebut, penelitian ini berangkat dari kesadaran akan adanya celah epistemologis yang signifikan, yakni belum terbangunnya sintesis yang koheren antara teologi Islam, tasawuf, dan psikologi humanistik-eksistensial. Mayoritas penelitian sebelumnya masih berhenti pada level aplikatif atau pedagogis tanpa menyentuh fondasi epistemologis teologi secara mendalam.⁷ Selain itu, minimnya kajian yang secara kritis mengulas disjungsi antara wahyu, rasio, dan pengalaman dalam teologi Islam kontemporer semakin mempertegas urgensi penelitian ini.⁸ Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan solusi berupa rekonstruksi teologi Islam menuju paradigma eksistensial-transformatif yang mampu menjawab krisis makna manusia modern. Motivasi utama penelitian ini adalah kebutuhan untuk menghadirkan teologi yang tidak hanya normatif, tetapi juga relevan secara eksistensial dalam kehidupan manusia kontemporer.

Sejalan dengan itu, tujuan utama penelitian ini adalah merumuskan model teologi Islam transformatif berbasis integrasi wahyu, rasio, dan pengalaman manusia dengan menggunakan pendekatan psikologi humanistik-eksistensial Abraham Maslow, khususnya konsep *self-actualization* dan *self-transcendence*. Artikel ini berargumen bahwa krisis teologi Islam berakar pada fragmentasi epistemologis, sehingga diperlukan pendekatan integratif yang mampu menjembatani antara tradisi klasik Islam dan teori kontemporer. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada

³ Nur Hadi Ihsan, Muhammad Alif Rahmadi, and Jamal Jamal, "Spirituality as The Foundation of The Hierarchy of Needs in The Humanistic Psychology of Abraham Maslow and Sufi Psychology of Said Nursi," *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies* 18, no. 1 (2022): 1-28, <https://doi.org/10.18196/afkaruna.v18i1.14495>.

⁴ A. Rasheed, "A. Rasheed. (2025). 'Modern Psychology Through the Lens of Islamic Thought: Bridging Science and Revelation,' *Contemporary Journal*." 03, no. 01 (2025): 2242-2251, <https://contemporaryjournal.com/index.php/14/article/view/739>.

⁵ Bushra Sumaiya, Noorain Anas, and Eram Aziz, "Spirituality and Mental Well-Being: Designing a Holistic Educational Framework for Psycho-Spiritual Resilience," *Asian Journal of Education and Social Studies* 51, no. 7 (2025): 1131-1141, <https://doi.org/10.9734/ajess/2025/v51i72198>.

⁶ Abroo Aman Andrabi, "Human Psychology and Spiritual Development: An Islamic Perspective," *International Journal For Multidisciplinary Research* 7, no. 3 (2025): 1-10, <https://doi.org/10.36948/ijfmr.2025.v07i03.47906>.

⁷ Ade Saepuloh, Mahmud Manan, and Muslihun, "A Maslow's Hierarchy Of Needs-Based Model Of Religious Moderation Internalization To Prevent Radicalism Among Generation Z," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 01 (2025): 593-610, <https://doi.org/10.30868/ei.v14i001.9306>.

⁸ Musthofa Ali Mahfud Usmanul Khakim, "The Islamization Of Alfred Adler's Concept Of The Inferiority Complex: Integrating The Islamic Worldview Into Modern Psychological Theory," *Kanz Philosophia: A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism* 11, no. 2 (2025): 445-472, <https://doi.org/https://doi.org/10.20871/kpjipm.v11i2.465>.

pengembangan paradigma teologi yang menempatkan pengalaman eksistensial sebagai locus refleksi teologis, sekaligus memperkuat dialog antara ilmu keislaman dan ilmu modern. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan keuntungan akademik berupa pengayaan khazanah teologi Islam kontemporer, serta manfaat praktis dalam merespons krisis makna dan kebutuhan spiritual manusia modern secara lebih komprehensif dan kontekstual.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan *library research*, yang bertujuan untuk merekonstruksi kerangka teologi Islam transformatif melalui analisis konseptual dan interpretatif terhadap sumber-sumber teks klasik dan kontemporer. Pendekatan ini dipilih karena objek kajian tidak bersifat empiris-positivistik, melainkan berupa gagasan, konsep, dan konstruksi epistemologis yang berkembang dalam tradisi teologi Islam dan psikologi humanistik-eksistensial. Dalam konteks studi keislaman kontemporer, metode kualitatif berbasis kepustakaan terbukti relevan untuk mengkaji relasi antara teks, konteks, dan pengalaman manusia secara mendalam.⁹ Selain itu, pendekatan ini memungkinkan eksplorasi kritis terhadap dinamika pemikiran lintas disiplin, khususnya dalam mengintegrasikan teologi, tasawuf, dan psikologi modern sebagai satu kesatuan kerangka teoretis.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari tiga kategori utama. Pertama, sumber primer berupa teks-teks normatif Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadis, yang berfungsi sebagai fondasi teologis dan epistemologis. Kedua, karya-karya klasik dalam tradisi teologi dan tasawuf, seperti pemikiran Al-Ghazali, Ibn 'Arabi, dan Al-Maturidi, yang digunakan untuk menelusuri perkembangan historis dan konseptual teologi Islam. Ketiga, literatur kontemporer dari jurnal bereputasi internasional (Scopus/WoS) yang membahas integrasi antara teologi Islam dan psikologi humanistik-eksistensial, termasuk pemikiran Abraham Maslow, Viktor Frankl, dan Carl Rogers. Studi-studi terbaru menunjukkan bahwa penggunaan sumber data yang beragam ini penting untuk menghasilkan analisis yang komprehensif dan kontekstual, terutama dalam kajian interdisipliner yang melibatkan dimensi normatif dan empiris sekaligus.¹⁰ Dengan demikian, kombinasi sumber klasik dan modern menjadi landasan penting dalam membangun kerangka teologi yang relevan secara historis dan kontemporer.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan penelusuran literatur secara sistematis menggunakan database akademik seperti Google Scholar, Scopus, dan jurnal-jurnal open access bereputasi. Proses ini melibatkan seleksi kritis terhadap sumber berdasarkan relevansi, kredibilitas, dan kontribusinya terhadap topik penelitian. Dalam hal ini, peneliti mengutamakan publikasi dalam lima tahun terakhir (2021–2026) untuk memastikan bahwa analisis yang dilakukan

⁹ Liza Jauharotul Munfarida Al Khurriyyah, Sabarudin, "Integrating Maslow's Self-Actualization Theory With Qur'an And Hadith: A Framework For Holistic Growth Of Islamic Education Students."

¹⁰ Shilika Khofifah, "Bridging Transpersonal Psychology and Islamic Spirituality: A Holistic Approach to Human Spiritual Development," *Al-Falasifah: Journal of Philosophy and Islamic Studie* 1, no. 1 (2025): 31–39, <https://doi.org/10.24972/ijts.2016.35.2.iii>.

mencerminkan perkembangan terbaru dalam diskursus global.¹¹ Selain itu, pendekatan ini juga memungkinkan identifikasi terhadap tren penelitian, kesenjangan literatur, serta posisi artikel dalam peta keilmuan kontemporer. Dengan demikian, proses pengumpulan data tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga strategis dalam membangun argumen teoretis yang kuat.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis kritis-interpretatif dengan pendekatan hermeneutik dan fenomenologis. Pendekatan hermeneutik digunakan untuk memahami makna teks-teks keagamaan dan filosofis dalam konteks historis dan sosialnya, sementara pendekatan fenomenologis digunakan untuk mengeksplorasi pengalaman eksistensial manusia sebagai locus refleksi teologis.¹² Dalam praktiknya, analisis dilakukan melalui beberapa tahap: (1) reduksi data untuk mengidentifikasi konsep-konsep kunci, (2) kategorisasi untuk mengelompokkan tema-tema utama, dan (3) sintesis untuk membangun kerangka konseptual yang integratif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk tidak hanya mendeskripsikan fenomena, tetapi juga mengembangkan interpretasi yang mendalam dan reflektif terhadap hubungan antara teologi dan pengalaman manusia. Studi mutakhir menegaskan bahwa metode interpretatif semacam ini sangat efektif dalam kajian keislaman yang bersifat konseptual dan filosofis.¹³

Pemilihan metode ini didasarkan pada pertimbangan epistemologis bahwa rekonstruksi teologi Islam transformatif memerlukan pendekatan yang mampu menjembatani antara wahyu, rasio, dan pengalaman manusia. Pendekatan kualitatif berbasis kepustakaan dengan analisis hermeneutik-fenomenologis memungkinkan integrasi ketiga dimensi tersebut secara koheren, sehingga menghasilkan pemahaman teologis yang tidak hanya normatif, tetapi juga eksistensial dan kontekstual.¹⁴ Dalam konteks diskursus global, metode ini juga sejalan dengan tren penelitian interdisipliner yang menggabungkan studi agama dengan ilmu sosial dan humaniora. Oleh karena itu, metode yang digunakan dalam penelitian ini tidak hanya relevan secara metodologis, tetapi juga memiliki legitimasi akademik yang kuat dalam pengembangan studi teologi Islam kontemporer.

2.1 Literature Review

Diskursus teologi Islam klasik secara historis dibangun di atas fondasi dialektika rasional (kalam) yang menekankan pembelaan ortodoksi melalui argumentasi logis dan tekstual. Tradisi ini, sebagaimana dikembangkan oleh tokoh-tokoh besar seperti Al-Ash'ari dan Al-Maturidi, menempatkan wahyu sebagai sumber utama pengetahuan teologis dengan rasio sebagai instrumen justifikasi. Namun, dalam perkembangan selanjutnya, terutama melalui sintesis Al-Ghazali dan Ibn

¹¹ Khomsa Maulana, "The Concept of Happiness in The Analytical Study of Qs. Al-Ra'd: 28 in The Light of Modern Psychology," *Interdisciplinary Journal of Global and Multidisciplinary* 1, no. 3 (2025): 281-285, <https://jurnal-ijgam.or.id/index.php/IJGAM/article/view/62>.

¹² Amy Fisher-Smith Scott D. Churchilla, "Psychological Resilience as Striving to Preserve Oneself: On the Possibility of a 'Positive' Existential Psychology," *Journal of Positive Psychology* 20, no. 5 (2025): 811-822, <https://doi.org/10.1080/17439760.2025.2509984>.

¹³ Usmanul Khakim, "The Islamization Of Alfred Adler's Concept Of The Inferiority Complex: Integrating The Islamic Worldview Into Modern Psychological Theory."

¹⁴ Rodiyatam Mardiah, Safira Rahima Bajubair, and Agung Pranoto Kadiatmaja, "Tauhid As The Foundation of Inner Peace: A Study from The Perspective of The Qur ' an and Islamic Psychology," *Journal Of Psychology, Counseling And Education* 4, no. 1 (2026): 11-27, <https://doi.org/https://doi.org/10.58355/psy.v4i1.83>.

'Arabi, muncul pergeseran penting menuju dimensi pengalaman batin (*dzauq*) dan realisasi eksistensial (*tahqiq*) sebagai bagian integral dari pemahaman teologi. Pergeseran ini menunjukkan bahwa dalam tradisi Islam sendiri telah terdapat embrio teologi yang tidak semata normatif, tetapi juga eksistensial. Dalam konteks kontemporer, pembacaan ulang terhadap warisan ini menjadi penting untuk menjawab krisis makna manusia modern yang tidak dapat diakomodasi oleh pendekatan doktrinal semata.¹⁵

Dalam perkembangan global, teori psikologi humanistik-eksistensial, khususnya yang dikembangkan oleh Abraham Maslow, Carl Rogers, dan Viktor Frankl, memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman manusia sebagai makhluk pencari makna (*meaning-seeking being*). Maslow, melalui konsep hierarki kebutuhan dan aktualisasi diri, menegaskan bahwa manusia tidak hanya digerakkan oleh kebutuhan biologis, tetapi juga oleh dorongan untuk mencapai makna dan transendensi.¹⁶ Dalam konteks ini, studi-studi mutakhir menunjukkan bahwa konsep *self-transcendence* Maslow memiliki resonansi kuat dengan konsep spiritualitas dalam Islam, seperti *tazkiyat al-nafs* dan *insan kamil*.¹⁷ Bahkan, beberapa penelitian terbaru menegaskan bahwa integrasi antara psikologi humanistik dan teologi Islam dapat menghasilkan kerangka holistik dalam memahami kesejahteraan manusia yang melampaui dikotomi antara agama dan sains.¹⁸ Namun demikian, pendekatan ini masih sering diposisikan secara instrumental, bukan sebagai basis rekonstruksi epistemologi teologi itu sendiri.

Sejumlah penelitian lima tahun terakhir memperlihatkan meningkatnya minat terhadap integrasi antara teologi Islam dan psikologi kontemporer, khususnya dalam konteks pendidikan, kesehatan mental, dan moderasi beragama. Hasanah (2025), misalnya, menunjukkan bahwa agama memainkan peran penting dalam merespons kecemasan eksistensial dan pencarian makna hidup dalam masyarakat religius.¹⁹ Sementara itu, Al Khurriyyah dan Sabarudin (2026) mengembangkan kerangka integratif antara teori aktualisasi diri Maslow dan ajaran al-Qur'an dan Hadis dalam konteks pendidikan Islam.²⁰ Penelitian lain oleh Rasheed (2025) menekankan pentingnya menjembatani antara sains modern dan wahyu dalam memahami psikologi manusia secara komprehensif.²¹ Di sisi lain, studi Saepuloh dan Manan (2025) menunjukkan bahwa kebutuhan psikologis yang tidak terpenuhi dapat berkontribusi pada radikalisme, sehingga menegaskan pentingnya pendekatan

¹⁵ Khofifah, "Bridging Transpersonal Psychology and Islamic Spirituality: A Holistic Approach to Human Spiritual Development."

¹⁶ Scott D. Churchill, "Psychological Resilience as Striving to Preserve Oneself: On the Possibility of a 'Positive' Existential Psychology."

¹⁷ Ihsan, Rahmadi, and Jamal, "Spirituality as The Foundation of The Hierarchy of Needs in The Humanistic Psychology of Abraham Maslow and Sufi Psychology of Said Nursi."

¹⁸ Ayesha Rasheed and Mufti Hammadullah Khan, "Integrating Faith And Function: An Islamic Approach To Understanding Human Psychology," *Journal Of Applied Linguistics And Tesol* 8, no. 1 (2025): 1966–1975, <https://doi.org/https://doi.org/10.63878/jalt741>.

¹⁹ Hasanah, "Religion, Existential Anxiety, and the Search for Lifes Meaning: A Humanistic Psychology Approach in Religious Societies."

²⁰ Liza Jauharotul Munfarida Al Khurriyyah, Sabarudin, "Integrating Maslow's Self-Actualization Theory With Qur'an And Hadith: A Framework For Holistic Growth Of Islamic Education Students."

²¹ Rasheed, "A. Rasheed. (2025). 'Modern Psychology Through the Lens of Islamic Thought: Bridging Science and Revelation,' *Contemporary Journal*."

humanistik dalam studi keagamaan.²² Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih bersifat aplikatif dan belum menyentuh dimensi teoretis-filosofis secara mendalam.

Dalam konteks filsafat Islam kontemporer, upaya untuk merekonstruksi teologi telah dilakukan melalui berbagai pendekatan, termasuk teologi pembebasan, teologi kontekstual, dan Islamisasi ilmu pengetahuan. Namun, pendekatan-pendekatan ini seringkali masih berfokus pada aspek sosial dan politik, tanpa memberikan perhatian yang memadai terhadap dimensi eksistensial individu. Studi oleh Andrabi (2025) dan Khofifah (2025) menunjukkan bahwa psikologi Islam kontemporer mulai mengarah pada integrasi antara spiritualitas dan pengalaman subjektif manusia, tetapi masih menghadapi tantangan dalam membangun kerangka epistemologis yang koheren.²³ Selain itu, kajian tentang integrasi tasawuf dan psikologi modern menunjukkan bahwa praktik-praktik spiritual seperti *tazkiyah* dapat dipahami sebagai proses transformasi eksistensial yang sejalan dengan konsep aktualisasi diri dalam psikologi humanistik.²⁴ Hal ini membuka peluang untuk membangun dialog yang lebih produktif antara tradisi klasik dan teori kontemporer.

Namun demikian, terdapat kekosongan konseptual yang signifikan dalam literatur yang ada, yaitu belum adanya formulasi sistematis mengenai teologi Islam sebagai paradigma eksistensial-transformatif. Sebagian besar studi masih memandang teologi sebagai sistem kepercayaan yang statis, bukan sebagai proses dinamis yang melibatkan pengalaman, refleksi, dan transformasi diri. Selain itu, terdapat disjungsi epistemologis antara wahyu, rasio, dan pengalaman yang belum berhasil dijembatani secara konseptual.²⁵ Dalam konteks ini, diperlukan pendekatan baru yang tidak hanya mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu, tetapi juga merekonstruksi fondasi epistemologi teologi itu sendiri. Dengan kata lain, yang dibutuhkan bukan sekadar integrasi interdisipliner, tetapi transformasi paradigmatis.

Berdasarkan analisis tersebut, artikel ini memposisikan diri dalam diskursus global dengan mengusulkan kerangka konseptual teologi Islam transformatif yang berbasis pada integrasi antara wahyu, rasio, dan pengalaman eksistensial manusia. Dengan mengadopsi pendekatan psikologi humanistik-eksistensial, khususnya teori Maslow tentang aktualisasi diri dan transendensi, serta mengaitkannya dengan konsep-konsep kunci dalam tasawuf seperti *insan kamil*, artikel ini berupaya mengembangkan model teologi yang tidak hanya normatif, tetapi juga transformatif dan emansipatoris. Kontribusi utama dari pendekatan ini adalah kemampuannya untuk menjembatani kesenjangan antara tradisi klasik dan kebutuhan kontemporer, serta menawarkan perspektif baru dalam memahami teologi sebagai sistem makna yang hidup dan relevan. Dengan demikian, artikel ini tidak hanya memperkaya khazanah studi Islam, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap diskursus global mengenai hubungan antara agama, psikologi, dan eksistensi manusia.

²² Saepuloh, Manan, and Muslihun, "A Maslow's Hierarchy Of Needs-Based Model Of Religious Moderation Internalization To Prevent Radicalism Among Generation Z."

²³ Andrabi, "Human Psychology and Spiritual Development: An Islamic Perspective."

²⁴ Jamia Millia Islamia Disha Rajendra Mishra, "The Intersection of Sufism and Lifelong Learning: Tazkiyah (Self-Purification) as a Framework for Sustainable Development," *The Southeast Asian Conference on Education 2025: Official Conference Proceedings*, 2025, 433-449, <https://doi.org/10.22492/issn.2435-5240.2025.37>.

²⁵ Mardiah, Bajubair, and Kadiatmaja, "Tauhid As The Foundation of Inner Peace : A Study from The Perspective of The Qur ' an and Islamic Psychology."

2.2 Theoretical Framework

Kerangka teoretis artikel ini berangkat dari asumsi fundamental bahwa teologi Islam tidak dapat lagi dipahami semata sebagai sistem doktrin normatif, melainkan sebagai konstruksi epistemologis yang hidup dan dinamis, yang berinteraksi dengan pengalaman eksistensial manusia. Dalam tradisi klasik, bangunan teologi Islam (kalam) dikembangkan melalui dialektika rasio dan wahyu oleh tokoh-tokoh seperti Al-Ash'ari dan Al-Maturidi, yang menekankan stabilitas akidah sebagai fondasi keimanan. Namun, pendekatan ini cenderung menempatkan manusia sebagai objek penerima kebenaran, bukan subjek yang mengalami dan menginternalisasi kebenaran tersebut. Berbeda dengan itu, pemikir seperti Al-Ghazali dan Ibn 'Arabi menggeser orientasi teologi ke arah pengalaman batin dan realisasi spiritual, di mana kebenaran tidak hanya diketahui (*'ilm*), tetapi juga dihayati (*dzauq*). Pergeseran ini menjadi titik awal penting bagi pengembangan teologi yang bersifat eksistensial, di mana pengalaman manusia menjadi locus refleksi teologis.²⁶ Dalam konteks global kontemporer, pembacaan ulang terhadap tradisi ini membuka ruang bagi rekonstruksi teologi yang lebih responsif terhadap krisis makna manusia modern.

Dalam perspektif kontemporer, teori psikologi humanistik-eksistensial memberikan landasan antropologis yang kuat bagi rekonstruksi teologi. Abraham Maslow, sebagai salah satu tokoh utama, mengemukakan bahwa manusia memiliki dorongan inheren untuk mencapai aktualisasi diri (*self-actualization*) dan bahkan melampauinya menuju transendensi (*self-transcendence*).²⁷ Konsep ini diperluas oleh Viktor Frankl melalui gagasan *will to meaning*, yang menempatkan pencarian makna sebagai motivasi utama manusia. Dalam kerangka ini, agama tidak lagi dipahami hanya sebagai sistem kepercayaan, tetapi sebagai sumber makna yang memungkinkan manusia mengatasi kecemasan eksistensial. Studi mutakhir menunjukkan bahwa konsep *self-transcendence* dalam psikologi memiliki keselarasan yang kuat dengan konsep spiritualitas dalam Islam, khususnya dalam tasawuf.²⁸ Dengan demikian, teori humanistik-eksistensial menyediakan jembatan epistemologis antara dimensi psikologis dan teologis, yang selama ini cenderung dipisahkan dalam tradisi keilmuan modern.

Integrasi antara psikologi humanistik dan teologi Islam menemukan resonansi konseptual dalam sejumlah konsep kunci dalam tradisi Islam, seperti *fitrah*, *tazkiyat al-nafs*, dan *insan kamil*. Konsep *fitrah* menunjukkan bahwa manusia memiliki potensi bawaan untuk mengenal dan mendekati Tuhan, yang sejalan dengan gagasan Maslow tentang potensi aktualisasi diri. Sementara itu, *tazkiyat al-nafs* sebagai proses penyucian jiwa dapat dipahami sebagai bentuk transformasi eksistensial yang melibatkan dimensi kognitif, afektif, dan spiritual. Dalam kerangka Ibn 'Arabi, konsep *insan kamil* merepresentasikan puncak realisasi manusia sebagai makhluk yang mampu merefleksikan sifat-sifat Ilahi secara utuh. Studi kontemporer menunjukkan bahwa integrasi konsep-konsep ini dengan psikologi modern dapat menghasilkan model perkembangan manusia yang holistik, yang tidak hanya menekankan aspek

²⁶ Khofifah, "Bridging Transpersonal Psychology and Islamic Spirituality: A Holistic Approach to Human Spiritual Development."

²⁷ Scott D. Churchill, "Psychological Resilience as Striving to Preserve Oneself: On the Possibility of a 'Positive' Existential Psychology."

²⁸ Hasanah, "Religion, Existential Anxiety, and the Search for Life's Meaning: A Humanistic Psychology Approach in Religious Societies."

rasional, tetapi juga spiritual dan eksistensial.²⁹ Dengan demikian, teologi Islam dapat direkonstruksi sebagai proses dinamis yang mengarah pada transformasi diri manusia secara menyeluruh.

Namun demikian, upaya integrasi ini tidak bebas dari problem epistemologis. Salah satu tantangan utama adalah adanya disjungsi antara wahyu, rasio, dan pengalaman sebagai sumber pengetahuan dalam teologi Islam kontemporer. Dalam banyak kasus, wahyu diposisikan secara eksklusif sebagai sumber kebenaran absolut, sementara pengalaman manusia dianggap subjektif dan kurang valid secara epistemologis. Sebaliknya, dalam pendekatan psikologi modern, pengalaman subjektif justru menjadi pusat analisis. Ketegangan ini menunjukkan perlunya kerangka epistemologis baru yang mampu mengintegrasikan ketiga dimensi tersebut secara koheren.³⁰ Dalam konteks ini, pendekatan fenomenologi dan hermeneutika dapat digunakan untuk menjembatani antara teks dan pengalaman, sehingga memungkinkan pemahaman teologi yang lebih kontekstual dan dialogis. Dengan demikian, teologi tidak lagi dipahami sebagai sistem tertutup, tetapi sebagai proses interpretatif yang terbuka terhadap dinamika pengalaman manusia.

Berdasarkan dialog antara tradisi klasik dan teori kontemporer, artikel ini mengembangkan kerangka konseptual teologi Islam transformatif yang terdiri dari tiga pilar utama: (1) wahyu sebagai sumber normatif, (2) rasio sebagai instrumen reflektif, dan (3) pengalaman eksistensial sebagai locus aktualisasi. Ketiga pilar ini tidak diposisikan secara hierarkis, tetapi secara integratif, di mana masing-masing saling melengkapi dalam proses pemahaman dan transformasi diri. Dalam kerangka ini, teologi tidak hanya berfungsi sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga sebagai praksis eksistensial yang memungkinkan manusia mencapai makna hidup. Studi terbaru menunjukkan bahwa pendekatan integratif semacam ini memiliki potensi besar dalam menjawab krisis makna dan kesehatan mental dalam masyarakat modern.³¹ Dengan demikian, teologi Islam transformatif dapat dipahami sebagai paradigma baru yang menggabungkan dimensi normatif dan eksistensial secara seimbang.

Dalam konteks diskursus global, kerangka teoretis ini menempatkan teologi Islam dalam dialog yang lebih luas dengan tradisi pemikiran Barat dan ilmu-ilmu sosial kontemporer. Dengan mengintegrasikan pemikiran Maslow, Frankl, dan Rogers dengan tradisi Islam klasik seperti Al-Ghazali dan Ibn 'Arabi, artikel ini berupaya melampaui dikotomi antara Timur dan Barat, serta antara agama dan sains. Kontribusi utama dari kerangka ini adalah kemampuannya untuk mereformulasi teologi sebagai sistem makna yang hidup, yang tidak hanya relevan secara normatif, tetapi juga signifikan secara eksistensial. Dengan demikian, artikel ini tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pengembangan studi Islam, tetapi juga terhadap diskursus global mengenai hubungan antara agama, psikologi, dan eksistensi manusia. Kebaruan dari pendekatan ini terletak pada integrasi epistemologis yang sistematis antara wahyu, rasio, dan pengalaman, yang selama ini belum banyak dikembangkan dalam literatur teologi Islam kontemporer.

²⁹ Ihsan, Rahmadi, and Jamal, "Spirituality as The Foundation of The Hierarchy of Needs in The Humanistic Psychology of Abraham Maslow and Sufi Psychology of Said Nursi."

³⁰ Usmanul Khakim, "The Islamization Of Alfred Adler's Concept Of The Inferiority Complex: Integrating The Islamic Worldview Into Modern Psychological Theory."

³¹ Saepuloh, Manan, and Muslihun, "A Maslow's Hierarchy Of Needs-Based Model Of Religious Moderation Internalization To Prevent Radicalism Among Generation Z."

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Teologi Islam: Dari Normatif ke Eksistensial-Transformatif

Krisis teologi Islam kontemporer harus pertama-tama dipahami sebagai krisis konseptual yang berakar pada reduksi teologi menjadi sekadar sistem normatif-doktrinal. Dalam kerangka ini, teologi kehilangan dimensi eksistensialnya sebagai sarana pemaknaan hidup. Padahal, dalam perspektif Al-Qur'an, dimensi eksistensial justru menjadi inti keberagamaan manusia, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: "Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan untuk beribadah kepada-Ku" QS. Adz-Dzariyat [51]: 56. Ayat ini tidak hanya bermakna ritualistik, tetapi juga menunjukkan orientasi eksistensial manusia sebagai makhluk yang mencari makna melalui relasi dengan Tuhan. Tafsir klasik seperti Al-Ghazali menafsirkan *'ibadah* sebagai proses penyempurnaan diri menuju ma'rifah, sementara tafsir kontemporer mengaitkannya dengan pencarian makna hidup dalam konteks modernitas.³² Dengan demikian, teologi seharusnya dipahami sebagai sistem yang mengarahkan manusia pada realisasi eksistensial, bukan sekadar kepatuhan normatif.

Dalam konteks empiris, meningkatnya fenomena *existential anxiety*, depresi, dan krisis identitas di kalangan masyarakat modern menunjukkan kegagalan sistem makna, termasuk agama yang tidak lagi berfungsi secara transformatif. Studi terbaru dalam psikologi menunjukkan bahwa individu yang tidak memiliki kerangka makna yang kuat cenderung mengalami disorientasi eksistensial.³³ Dalam konteks masyarakat Muslim, fenomena ini diperparah oleh pendekatan keagamaan yang lebih menekankan aspek legal-formal dibandingkan dimensi spiritual dan psikologis. Penelitian Muhsin (2026) menunjukkan bahwa diskursus spiritual Islam, seperti yang dikembangkan oleh Said Nursi, mampu merespons krisis eksistensial modern dengan mengintegrasikan teologi dan psikologi moral.³⁴ Hal ini menegaskan bahwa teologi yang hidup adalah teologi yang mampu menjawab kebutuhan eksistensial manusia, bukan hanya mempertahankan ortodoksi.

Secara teoretis, pendekatan psikologi humanistik-eksistensial memberikan kerangka yang relevan untuk memahami krisis ini. Abraham Maslow menempatkan kebutuhan akan makna dan aktualisasi diri sebagai puncak perkembangan manusia. Namun, Maslow sendiri kemudian merevisi teorinya dengan menambahkan dimensi *self-transcendence*, yang menunjukkan bahwa manusia tidak berhenti pada aktualisasi diri, tetapi melampauinya menuju pengalaman spiritual.³⁵ Dalam konteks ini, terdapat

³² Khofifah, "Bridging Transpersonal Psychology and Islamic Spirituality: A Holistic Approach to Human Spiritual Development."

³³ Lea Loncar and Charlotte Fiskum, "Detached Self-Observation as a Developmental Catalyst: Theoretical Insights from Dynamical Systems Thinking, Cultural Mediation, and Contemplative Practice," *Frontiers in Psychology* 16, no. October (2025): 1-10, <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1659774>.

³⁴ Sayyed Mohamed Muhsin, Fatimah Binti Karim, and Iftekhar Jamil Fuad, "The Role of Said Nursi's Spiritual Discourses in Contextualizing Islamic Moral Psychology," *The Journal of Risale-i Nur Studies* 9, no. 1 (2026): 45-81, <https://www.thejrns.org/index.php/thejrns/article/view/192>.

³⁵ Mike Sosteric and Gina Ratkovic, "Eupsychian Theory I: Reclaiming Maslow and Rejecting the Pyramid— The Circle of Seven Essential Needs," *Athens Journal of Psychology* 2 (2026): 1-26, <https://psyarxiv.com/fswk9/download?format=pdf>.

keselarasan yang kuat dengan konsep tasawuf seperti *fana'* dan *baqa'*, di mana individu mengalami pelampauan diri menuju kesatuan dengan Tuhan. Studi terbaru dalam *Frontiers in Psychology* (2025) menunjukkan bahwa praktik kontemplatif dalam tradisi spiritual, termasuk Sufisme, memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan kesadaran diri dan kesejahteraan eksistensial.³⁶ Dengan demikian, integrasi antara teologi dan psikologi bukan sekadar pilihan metodologis, tetapi kebutuhan epistemologis.

Namun, integrasi ini tidak dapat dilakukan secara simplistik tanpa mempertimbangkan perbedaan ontologis antara paradigma Barat dan Islam. Psikologi humanistik berakar pada asumsi antropologi sekuler yang menempatkan manusia sebagai pusat, sementara teologi Islam menempatkan Tuhan sebagai pusat realitas. Oleh karena itu, diperlukan proses reinterpretasi konseptual agar integrasi tidak menghasilkan reduksionisme. Dalam hal ini, konsep *fitrah* dalam Islam dapat menjadi titik temu, karena mengakui potensi manusia sekaligus keterarahannya kepada Tuhan. Penelitian Koc (2026) menunjukkan bahwa dalam perspektif tasawuf, konsep diri manusia tidak otonom secara absolut, tetapi selalu terkait dengan realitas Ilahi, sehingga aktualisasi diri dalam Islam bersifat teosentris, bukan antroposentris.³⁷ Ini menjadi kritik penting terhadap adopsi mentah teori Maslow dalam konteks teologi Islam.

Lebih jauh, data tekstual dari Al-Qur'an menunjukkan bahwa transformasi manusia tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga eksistensial dan praksis. Menyatakan dalam Al-Qur'an;

﴿أَلَا يَذْكُرُ اللَّهُ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ﴾^{٧٨}

Artinya: "Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenang" QS. Ar-Ra'd [13]: 28. Ayat ini menunjukkan bahwa ketenangan eksistensial tidak dapat dicapai melalui rasio semata, tetapi melalui pengalaman spiritual yang mendalam. Tafsir kontemporer mengaitkan ayat ini dengan konsep *psychological well-being*, di mana spiritualitas berfungsi sebagai sumber ketenangan batin.³⁸ Studi Fathiyyah dan Natasya (2026) menunjukkan bahwa praktik spiritual berbasis Qur'ani memiliki efek signifikan dalam mengurangi kecemasan eksistensial.³⁹ Dengan demikian, teks keagamaan menyediakan basis empiris sekaligus normatif bagi pengembangan teologi transformatif.

Dalam perdebatan akademik global, muncul dua arus utama dalam memahami relasi antara agama dan psikologi. Arus pertama cenderung melihat agama sebagai objek kajian psikologis, sementara arus kedua melihat agama sebagai sumber epistemologi alternatif. Artikel ini berpihak pada arus kedua, dengan argumen bahwa teologi Islam memiliki potensi untuk menjadi kerangka epistemologis yang mandiri

³⁶ Amira Arora, "The Spiritual Core of the Hard Problem: Consciousness as Foundational, Not Emergent," *Frontiers in Psychology* 16, no. September (2025): 1-9, <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1659944>.

³⁷ Mustafa Koç, "Hümanistik Psikoloji ve Tasavvuf Psikolojisi Perspektifinden 'Model İnsan' Tasarımı: Karşılaştırmalı Semantik Analizler," *Gumushane Üniversitesi İlahiyat Fakültesi Dergisi (GIFAD)* 1, no. 29 (2026): 216-250, <https://doi.org/10.53683/gifad.1766391>.

³⁸ Abdallah Rothman and Adrian Coyle, "Toward a Framework for Islamic Psychology and Psychotherapy: An Islamic Model of the Soul," *Journal of Religion and Health* 57, no. 5 (2018): 1731-1744, <https://doi.org/10.1007/s10943-018-0651-x>.

³⁹ Siti Fathiyyah and Hana Natasya, "Peace of Mind in the Qur'an: Analysis of the Tafsir Hada' Iq Al-Rūḥ Wa Al-Rayḥān by Muhammad Amin Al-Harari," *Civilization Research Journal Of Islamic Studies* 5, no. 1 (2026): 72-87, <https://doi.org/https://doi.org/10.61630/crjis.v5i1.118>.

dan integratif. Pendekatan ini sejalan dengan tren *post-secular turn* dalam ilmu sosial, yang mengakui peran agama dalam membentuk realitas sosial dan psikologis.⁴⁰ Dalam konteks ini, teologi Islam transformatif dapat diposisikan sebagai kontribusi terhadap diskursus global tentang makna, spiritualitas, dan kesejahteraan manusia.

Kerangka konseptual yang diusulkan dalam artikel ini menempatkan teologi sebagai proses transformasi yang melibatkan tiga dimensi utama: kognitif (iman), afektif (pengalaman spiritual), dan praksis (tindakan etis). Ketiga dimensi ini tidak dapat dipisahkan, karena masing-masing saling mempengaruhi dalam proses pembentukan diri manusia. Dalam perspektif ini, teologi tidak lagi dipahami sebagai sistem statis, tetapi sebagai proses dinamis yang berlangsung sepanjang kehidupan manusia. Studi dalam psikologi Islam menunjukkan bahwa integrasi ketiga dimensi ini dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis dan spiritual secara signifikan.⁴¹ Dengan demikian, teologi transformatif menawarkan model yang lebih komprehensif dibandingkan pendekatan normatif tradisional.

Namun demikian, pendekatan ini juga menghadapi sejumlah kritik, terutama terkait potensi subjektivisme dan relativisme dalam menempatkan pengalaman sebagai sumber pengetahuan. Kritik ini valid, tetapi dapat dijawab dengan menegaskan bahwa pengalaman dalam teologi Islam tidak bersifat bebas nilai, melainkan terikat pada kerangka normatif wahyu. Dengan kata lain, pengalaman bukan menggantikan wahyu, tetapi menjadi medium aktualisasi wahyu dalam kehidupan manusia. Pendekatan hermeneutik memungkinkan dialog antara teks dan pengalaman, sehingga menghasilkan pemahaman yang kontekstual tanpa kehilangan otoritas normatif.⁴² Dalam hal ini, teologi transformatif justru memperkuat relevansi wahyu dalam kehidupan modern.

Akhirnya, pembahasan ini menunjukkan bahwa rekonstruksi teologi Islam menuju paradigma eksistensial-transformatif bukan hanya mungkin, tetapi juga mendesak. Dalam dunia yang ditandai oleh krisis makna dan fragmentasi identitas, teologi memiliki potensi untuk menjadi sumber integrasi dan transformasi. Dengan mengintegrasikan warisan klasik Islam dengan teori kontemporer seperti psikologi humanistik-eksistensial, teologi dapat direvitalisasi sebagai sistem makna yang hidup dan relevan. Kontribusi utama dari pendekatan ini adalah kemampuannya untuk menjembatani antara dimensi normatif dan eksistensial, serta antara tradisi dan modernitas, sehingga membuka jalan bagi pengembangan teologi Islam yang lebih kontekstual dan transformatif dalam diskursus global.

3.2 Kedalaman Analisis: Implikasi Ontologis, Epistemologis, dan Praktis Transformatif

Interpretasi utama dari keseluruhan temuan menunjukkan bahwa krisis teologi Islam kontemporer bukan hanya krisis metodologis atau historis, melainkan krisis ontologis terkait cara manusia memaknai keberadaan dirinya di hadapan Tuhan.

⁴⁰ Abbas Jong, "The Post-Secular Cosmopolitanization of Religion," *Religions* 16, no. 3 (2025): 1-34, <https://doi.org/10.3390/rel16030334>.

⁴¹ Ibrahim H. M., "Islamic Spirituality and Mental Well-Being: A Systematic Review of Theological Foundations and Empirical Evidence," *Journal of Muslim Mental Health* 11, no. 1 (2025): 13-20, <https://www.nigerianjournalsonline.org/index.php/IMJ/article/download/317/313>.

⁴² Okyanus Işık Seda Yılmaz, "Transpersonal Educational Leadership: An Integrative Model of Spiritual Alignment, Energy Coherence, and Mystical Awareness," *Frontiers in Education* 11, no. March (2026): 1-12, <https://doi.org/10.3389/feduc.2026.1734179>.

Teologi yang selama ini beroperasi dalam kerangka normatif-doktrinal gagal menjembatani pengalaman eksistensial manusia modern yang ditandai oleh fragmentasi makna dan alienasi spiritual. Dalam perspektif ini, teologi Islam transformatif harus dipahami sebagai upaya reposisi ontologis, dari “teologi sebagai sistem kepercayaan” menuju “teologi sebagai proses menjadi” (*process of becoming*). Hal ini selaras dengan pendekatan Maslow yang menempatkan manusia sebagai makhluk yang terus bergerak menuju aktualisasi dan transendensi, serta dengan konsep tasawuf seperti *insan kamil* yang menekankan kesempurnaan eksistensial manusia.⁴³ Dengan demikian, reinterpretasi teologi tidak hanya menyentuh aspek epistemologis, tetapi juga menyasar struktur terdalam keberadaan manusia.

Jika dibandingkan dengan studi global, terdapat kecenderungan kuat dalam beberapa dekade terakhir menuju apa yang disebut sebagai *existential turn* dalam studi agama dan psikologi. Penelitian dalam *Frontiers in Psychology* (2025) menunjukkan bahwa praktik spiritual lintas tradisi memiliki kontribusi signifikan terhadap pembentukan makna hidup dan kesejahteraan psikologis.⁴⁴ Namun, pendekatan Barat cenderung memisahkan antara spiritualitas dan wahyu, sehingga menghasilkan model yang bersifat individualistik dan kurang terikat pada kerangka normatif. Sebaliknya, dalam tradisi Islam, pengalaman eksistensial selalu terikat pada struktur teologis yang berbasis wahyu. Di sinilah letak keunggulan sekaligus tantangan teologi Islam: bagaimana mempertahankan otoritas wahyu tanpa mengabaikan dinamika pengalaman manusia. Studi Koç (2026) menegaskan bahwa psikologi Sufi menawarkan model integratif yang mampu menggabungkan dimensi transendensi dan pengalaman subjektif tanpa jatuh pada relativisme.⁴⁵ Dengan demikian, teologi Islam transformatif dapat diposisikan sebagai alternatif epistemologis dalam diskursus global.

Implikasi teoretis dari pendekatan ini sangat signifikan, terutama dalam merekonstruksi epistemologi teologi Islam. Pertama, teologi tidak lagi dipahami sebagai disiplin yang tertutup, tetapi sebagai sistem terbuka yang berinteraksi dengan ilmu-ilmu lain, khususnya psikologi dan filsafat eksistensial. Kedua, konsep kebenaran teologis tidak hanya bersifat proposisional, tetapi juga eksistensial, yakni kebenaran yang dialami dan dihayati dalam kehidupan manusia. Ketiga, integrasi antara wahyu, rasio, dan pengalaman menghasilkan model epistemologi tripartit yang lebih komprehensif dibandingkan pendekatan klasik yang cenderung dualistik.⁴⁶ Dalam konteks ini, pemikiran Al-Ghazali tentang *ilm al-yaqin*, *'ayn al-yaqin*, dan *haqq al-yaqin* dapat direaktualisasi sebagai kerangka epistemologis yang mengintegrasikan pengetahuan rasional, pengalaman empiris, dan realisasi spiritual. Pendekatan ini memperkaya diskursus teologi global dengan menawarkan model yang tidak hanya rasional, tetapi juga transformatif.

Implikasi praktis dari teologi Islam transformatif dapat dilihat dalam berbagai bidang kehidupan, terutama pendidikan, kesehatan mental, dan praktik keagamaan.

⁴³ Sosteric and Ratkovic, “Eupsychian Theory I: Reclaiming Maslow and Rejecting the Pyramid – The Circle of Seven Essential Needs.”

⁴⁴ Loncar and Fiskum, “Detached Self-Observation as a Developmental Catalyst: Theoretical Insights from Dynamical Systems Thinking, Cultural Mediation, and Contemplative Practice.”

⁴⁵ Koç, “Hümanistik Psikoloji ve Tasavvuf Psikolojisi Perspektifinden ‘Model İnsan’ Tasarımı: Karşılaştırmalı Semantik Analizler.”

⁴⁶ Usmanul Khakim, “The Islamization Of Alfred Adler’s Concept Of The Inferiority Complex: Integrating The Islamic Worldview Into Modern Psychological Theory.”

Dalam konteks pendidikan Islam, misalnya, pendekatan ini dapat diterapkan melalui kurikulum yang tidak hanya menekankan hafalan doktrin, tetapi juga pengalaman reflektif dan pengembangan diri. Contoh konkret dapat dilihat pada program pendidikan berbasis *tazkiyat al-nafs* yang mengintegrasikan pembelajaran kognitif dengan praktik spiritual seperti dzikir dan muhasabah. Studi Hasanah (2025) menunjukkan bahwa pendekatan semacam ini mampu meningkatkan kesejahteraan psikologis siswa secara signifikan.⁴⁷ Dalam bidang kesehatan mental, teologi transformatif dapat digunakan sebagai dasar terapi spiritual yang membantu individu mengatasi kecemasan eksistensial melalui pemaknaan religius. Bahkan, dalam konteks dakwah, pendekatan ini dapat menggeser paradigma dari “menghakimi” menjadi “memberdayakan,” sehingga lebih relevan dengan kebutuhan masyarakat modern.

Lebih jauh, dalam dinamika sosial kontemporer yang ditandai oleh globalisasi, digitalisasi, dan pluralitas nilai, teologi Islam transformatif memiliki potensi untuk menjadi kerangka adaptif yang mampu merespons perubahan tanpa kehilangan identitas. Fenomena seperti meningkatnya *religious disaffiliation* di kalangan generasi muda Muslim menunjukkan bahwa pendekatan normatif semata tidak lagi efektif.⁴⁸ Dalam konteks ini, teologi yang mampu menyentuh dimensi eksistensial dan psikologis akan lebih relevan dan diterima. Selain itu, dalam masyarakat yang semakin plural, pendekatan transformatif juga membuka ruang dialog antaragama berbasis pengalaman spiritual bersama, bukan sekadar perdebatan doktrinal. Hal ini sejalan dengan tren global menuju spiritualitas inklusif yang menekankan nilai-nilai universal seperti makna, kasih sayang, dan keadilan.

Namun demikian, penting untuk menegaskan bahwa pendekatan transformatif tidak berarti mengabaikan dimensi normatif teologi. Justru, kekuatan utama teologi Islam terletak pada kemampuannya mengintegrasikan norma dan pengalaman dalam satu kerangka yang utuh. Dalam hal ini, wahyu tetap menjadi rujukan utama, tetapi dipahami secara dinamis melalui pengalaman manusia. Pendekatan hermeneutik memungkinkan reinterpretasi teks tanpa kehilangan otoritasnya, sehingga menghasilkan pemahaman yang kontekstual dan relevan.⁴⁹ Dengan demikian, teologi Islam transformatif tidak bersifat dekonstruktif, tetapi rekonstruktif, yakni membangun kembali teologi dengan tetap berakar pada tradisi.

Pada akhirnya, kedalaman analisis ini menunjukkan bahwa teologi Islam transformatif bukan sekadar wacana akademik, tetapi kebutuhan mendesak dalam menghadapi krisis makna manusia modern. Dengan mengintegrasikan warisan klasik Islam dengan teori kontemporer seperti psikologi humanistik-eksistensial, pendekatan ini menawarkan paradigma baru yang lebih holistik dan relevan. Kontribusi utamanya terletak pada kemampuannya menjembatani antara dimensi normatif dan eksistensial, serta antara tradisi dan modernitas. Dalam diskursus global, teologi Islam transformatif dapat menjadi model alternatif yang tidak hanya

⁴⁷ Hasanah, “Religion, Existential Anxiety, and the Search for Life’s Meaning: A Humanistic Psychology Approach in Religious Societies.”

⁴⁸ Retief Müller, “Traversing a Tightrope between Ecumenism and Exclusivism: The Intertwined History of South Africa’s Dutch Reformed Church and the Church of Central Africa Presbyterian in Nyasaland (Malawi),” *Religions* 12, no. 3 (2021): 1–12, <https://doi.org/10.3390/rel12030176>.

⁴⁹ Yilmaz, “Transpersonal Educational Leadership: An Integrative Model of Spiritual Alignment, Energy Coherence, and Mystical Awareness.”

memperkaya studi agama, tetapi juga memberikan solusi konkret bagi problem kemanusiaan kontemporer yang semakin kompleks.

IV. SIMPULAN

Penelitian ini menjawab pertanyaan utama mengenai bagaimana merekonstruksi teologi Islam dari paradigma normatif menuju paradigma eksistensial-transformatif dengan menunjukkan bahwa akar krisis teologi kontemporer terletak pada disjungsi epistemologis antara wahyu, rasio, dan pengalaman manusia. Teologi Islam selama ini cenderung beroperasi dalam kerangka doktrinal yang kurang mampu merespons krisis makna, kecemasan eksistensial, dan alienasi spiritual manusia modern. Melalui pendekatan psikologi humanistik-eksistensial, khususnya pemikiran Abraham Maslow tentang aktualisasi dan transendensi diri, penelitian ini menegaskan bahwa teologi perlu direposisi sebagai proses transformasi eksistensial yang menempatkan pengalaman manusia sebagai locus refleksi teologis tanpa mengabaikan otoritas wahyu. Dengan demikian, teologi Islam transformatif hadir sebagai jawaban konseptual atas kebutuhan integrasi antara dimensi normatif dan eksistensial dalam kehidupan manusia kontemporer.

Kontribusi utama artikel ini terletak pada pengembangan kerangka epistemologis integratif yang menggabungkan tiga pilar utama: wahyu sebagai sumber normatif, rasio sebagai instrumen reflektif, dan pengalaman eksistensial sebagai ruang aktualisasi. Pendekatan ini tidak hanya memperluas cakupan teologi Islam, tetapi juga memosisikannya dalam diskursus global sebagai paradigma yang mampu berdialog dengan psikologi modern dan filsafat eksistensial. Berbeda dengan studi sebelumnya yang cenderung parsial atau aplikatif, artikel ini menawarkan sintesis konseptual yang sistematis antara tradisi klasik Islam, seperti konsep *fitrah*, *tazkiyat al-nafs*, dan *insan kamil*, dengan teori kontemporer tentang makna dan perkembangan manusia. Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada formulasi teologi sebagai sistem transformasi eksistensial yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga terapeutik, emansipatoris, dan kontekstual.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan. Pertama, pendekatan yang digunakan bersifat konseptual dan berbasis studi kepustakaan, sehingga belum melibatkan data empiris yang dapat menguji secara langsung efektivitas model teologi transformatif dalam konteks sosial tertentu. Kedua, integrasi antara psikologi humanistik dan teologi Islam masih berada pada tahap teoritis, sehingga berpotensi menghadapi tantangan dalam implementasi praktis, terutama terkait perbedaan ontologis dan epistemologis antara paradigma Barat dan Islam. Ketiga, keterbatasan sumber literatur yang sepenuhnya terindeks Scopus/WoS dalam bidang interdisipliner ini menunjukkan bahwa kajian teologi transformatif masih dalam tahap berkembang, sehingga membutuhkan penguatan lebih lanjut dari penelitian-penelitian empiris dan komparatif.

Berdasarkan temuan tersebut, arah penelitian selanjutnya perlu difokuskan pada pengembangan studi empiris yang menguji penerapan teologi Islam transformatif dalam berbagai konteks, seperti pendidikan, kesehatan mental, dan kehidupan sosial keagamaan. Selain itu, diperlukan eksplorasi lebih lanjut terhadap integrasi metodologis antara pendekatan hermeneutik, fenomenologi, dan psikologi kontemporer untuk memperkuat validitas epistemologis model yang diusulkan. Penelitian lintas budaya juga menjadi penting untuk menguji relevansi paradigma ini dalam konteks global yang beragam. Dengan demikian, teologi Islam transformatif

tidak hanya berhenti sebagai konstruksi teoritis, tetapi dapat berkembang menjadi paradigma operasional yang mampu menjawab krisis makna dan kebutuhan eksistensial manusia modern secara lebih konkret dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrabi, Abroo Aman. "Human Psychology and Spiritual Development: An Islamic Perspective." *International Journal For Multidisciplinary Research* 7, no. 3 (2025): 1-10. <https://doi.org/10.36948/ijfmr.2025.v07i03.47906>.
- Arora, Amira. "The Spiritual Core of the Hard Problem: Consciousness as Foundational, Not Emergent." *Frontiers in Psychology* 16, no. September (2025): 1-9. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1659944>.
- Disha Rajendra Mishra, Jamia Millia Islamia. "The Intersection of Sufism and Lifelong Learning: Tazkiyah (Self-Purification) as a Framework for Sustainable Development." *The Southeast Asian Conference on Education 2025: Official Conference Proceedings*, 2025, 433-49. <https://doi.org/10.22492/issn.2435-5240.2025.37>.
- Fathiyyah, Siti, and Hana Natasya. "Peace of Mind in the Qur ' an: Analysis of the Tafsir Hada ' Iq Al- Rūḥ Wa Al-Rayḥān by Muhammad Amin Al-Harari." *Civilization Research Journal Of Islamic Studies* 5, no. 1 (2026): 72-87. <https://doi.org/https://doi.org/10.61630/crjis.v5i1.118>.
- Hasanah, Muhimmatul. "Religion, Existential Anxiety, and the Search for Lifes Meaning: A Humanistic Psychology Approach in Religious Societies." *Al-Ihath: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam* 5, no. 2 (2025): 120-31. <https://doi.org/10.53915/jbki.v5i2.635>.
- Ihsan, Nur Hadi, Muhammad Alif Rahmadi, and Jamal Jamal. "Spirituality as The Foundation of The Hierarchy of Needs in The Humanistic Psychology of Abraham Maslow and Sufi Psychology of Said Nursi." *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies* 18, no. 1 (2022): 1-28. <https://doi.org/10.18196/afkaruna.v18i1.14495>.
- Jong, Abbas. "The Post-Secular Cosmopolitanization of Religion." *Religions* 16, no. 3 (2025): 1-34. <https://doi.org/10.3390/rel16030334>.
- Khofifah, Shilika. "Bridging Transpersonal Psychology and Islamic Spirituality: A Holistic Approach to Human Spiritual Development." *Al-Falasifah: Journal of Philosophy and Islamic Studie* 1, no. 1 (2025): 31-39. <https://doi.org/10.24972/ijts.2016.35.2.iii>.
- Koç, Mustafa. "Hümanistik Psikoloji ve Tasavvuf Psikolojisi Perspektifinden 'Model İnsan' Tasarımı: Karşılaştırmalı Semantik Analizler." *Gumushane Universitesi İlahiyat Fakültesi Dergisi (GIFAD)* 1, no. 29 (2026): 216-50. <https://doi.org/10.53683/gifad.1766391>.
- Liza Jauharotul Munfarida Al Khurriyyah, Sabarudin, Ahmad Sukran. "Integrating Maslow's Self-Actualization Theory With Qur'an And Hadith: A Framework For Holistic Growth Of Islamic Education Students." *Jurnal CENDEKIA: Media Komunikasi Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Islam* 18, no. 01 (2026): 193-204. <https://doi.org/https://doi.org/10.37850/cendekia.v18i01.1300>.
- Loncar, Lea, and Charlotte Fiskum. "Detached Self-Observation as a Developmental Catalyst: Theoretical Insights from Dynamical Systems Thinking, Cultural Mediation, and Contemplative Practice." *Frontiers in Psychology* 16, no. October (2025): 1-10. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1659774>.
- M., Ibrahim H. "Islamic Spirituality and Mental Well-Being: A Systematic Review of

- Theological Foundations and Empirical Evidence." *Journal of Muslim Mental Health* 11, no. 1 (2025): 13–20. <https://www.nigerianjournalsonline.org/index.php/IMJ/article/download/317/313>.
- Mardiah, Rodiyatam, Safira Rahima Bajubair, and Agung Pranoto Kadiatmaja. "Tauhid As The Foundation of Inner Peace : A Study from The Perspective of The Qur' an and Islamic Psychology." *Journal Of Psychology, Counseling And Education* 4, no. 1 (2026): 11–27. <https://doi.org/https://doi.org/10.58355/psy.v4i1.83>.
- Maulana, Khomsa. "The Concept of Happiness in The Analytical Study of Qs. Al-Ra'd: 28 in The Light of Modern Psychology." *Interdisciplinary Journal of Global and Multidisciplinary* 1, no. 3 (2025): 281–85. <https://jurnal-ijgam.or.id/index.php/IJGAM/article/view/62>.
- Muhsin, Sayyed Mohamed, Fatimah Binti Karim, and Iftekhar Jamil Fuad. "The Role of Said Nursi's Spiritual Discourses in Contextualizing Islamic Moral Psychology." *The Journal of Risale-i Nur Studies* 9, no. 1 (2026): 45–81. <https://www.thejrns.org/index.php/thejrns/article/view/192>.
- Müller, Retief. "Traversing a Tightrope between Ecumenism and Exclusivism: The Intertwined History of South Africa's Dutch Reformed Church and the Church of Central Africa Presbyterian in Nyasaland (Malawi)." *Religions* 12, no. 3 (2021): 1–12. <https://doi.org/10.3390/rel12030176>.
- Rasheed, A. "A. Rasheed. (2025). 'Modern Psychology Through the Lens of Islamic Thought: Bridging Science and Revelation,' Contemporary Journal." 03, no. 01 (2025): 2242–51. <https://contemporaryjournal.com/index.php/14/article/view/739>.
- Rasheed, Ayesha, and Mufti Hammadullah Khan. "Integrating Faith And Function: An Islamic Approach To Understanding Human Psychology." *Journal Of Applied Linguistics And Tesol* 8, no. 1 (2025): 1966–75. <https://doi.org/https://doi.org/10.63878/jalt741>.
- Rothman, Abdallah, and Adrian Coyle. "Toward a Framework for Islamic Psychology and Psychotherapy: An Islamic Model of the Soul." *Journal of Religion and Health* 57, no. 5 (2018): 1731–44. <https://doi.org/10.1007/s10943-018-0651-x>.
- Saepuloh, Ade, Mahmud Manan, and Muslihun. "A Maslow's Hierarchy Of Needs-Based Model Of Religious Moderation Internalization To Prevent Radicalism Among Generation Z." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 01 (2025): 593–610. <https://doi.org/10.30868/ei.v14i001.9306>.
- Scott D. Churchilla, Amy Fisher-Smith. "Psychological Resilience as Striving to Preserve Oneself: On the Possibility of a 'Positive' Existential Psychology." *Journal of Positive Psychology* 20, no. 5 (2025): 811–22. <https://doi.org/10.1080/17439760.2025.2509984>.
- Sosteric, Mike, and Gina Ratkovic. "Eupsychian Theory I: Reclaiming Maslow and Rejecting the Pyramid – The Circle of Seven Essential Needs." *Athens Journal of Psychology* 2 (2026): 1–26. <https://psyarxiv.com/fswk9/download?format=pdf>.
- Sumaiya, Bushra, Noorain Anas, and Eram Aziz. "Spirituality and Mental Well-Being: Designing a Holistic Educational Framework for Psycho-Spiritual Resilience." *Asian Journal of Education and Social Studies* 51, no. 7 (2025): 1131–41. <https://doi.org/10.9734/ajess/2025/v51i72198>.
- Usmanul Khakim, Musthofa Ali Mahfud. "The Islamization Of Alfred Adler's Concept Of The Inferiority Complex: Integrating The Islamic Worldview Into Modern

Psychological Theory." *Kanz Philosophia: A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism* 11, no. 2 (2025): 445–72.
<https://doi.org/https://doi.org/10.20871/kpjipm.v11i2.465>.

Yılmaz, Okyanus Işık Seda. "Transpersonal Educational Leadership: An Integrative Model of Spiritual Alignment, Energy Coherence, and Mystical Awareness." *Frontiers in Education* 11, no. March (2026): 1–12.
<https://doi.org/10.3389/feduc.2026.1734179>.